

EKSISTENSI DAN REFLEKSI SETAN DALAM AL-QUR'AN : PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

St. Fauziah¹

¹ Program Studi Bahasa Sastra Arab, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia : st.fauziah@iainpare.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the position of Satan as *maful bih* (object) in the Qur'an from the perspective of Islamic education. This study explores the meaning of Satan as *maful Bih* (object) in sentences. In answering the problem, the writer uses a lexical semantic and grammatical meaning approach to see the values of Islamic Education in the Qur'an. This research is classified as library research, data is collected, then analyzed from representative literature and has relevance to the issues discussed, then reviewed, then concluded (verification). Here, data collection was carried out by exploring various literature, Arabic language books and research results, both from primary and secondary data. The results show that the word Satan as *maful bih* (object) in the Al-Qur'an as a whole discusses the prohibition of following Satan's steps in all matters, both in attitude, character and actions; as well as reveal secrets about losses for the perpetrators (people who make Satan as a protector); the way to get rid of Satan's disturbances, namely by being grateful for Allah's Favors and in this research it is also revealed what the consequences if obedience to Allah will strengthen the heart, and strengthen the soles of the human feet, then the description of the groups that will be put into hell are people who follow Satan's words and whispers. And all of these verses contain the value of Islamic education: faith, worship, morals, and social. This study is a literature review through a semantic approach that has never been used to study the theme of Satan as an object. This study is one of the studies that collects the position of the word Satan as an object in the Qur'an and then looks for its meaning and looks at it from the perspective of Islamic education


Keyword : *Satan, Semantics of the Al-Quran, Islamic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang posisi Setan sebagai *maful bih* (objek) di dalam Al-Qur'an perspektif pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna setan selaku *maful bih* (objek) di dalam kalimat. Permasalahan tersebut dapat dijawab menggunakan pendekatan semantik leksikal dan semantik gramatikal untuk melihat nilai-nilai Pendidikan Islam di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan kemudian dihimpun dan dianalisis dari literatur yang representatif serta mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian diulas, lalu disimpulkan (*verification*). Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur, buku-buku bahasa Arab serta hasil-hasil penelitian, baik dari data primer maupun sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata setan sebagai *maful bih* (objek) di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan membahas tentang: larangan mengikuti langkah-langkah setan dalam segala hal baik sikap, karakter, dan perbuatannya; serta mengungkapkan rahasia tentang kerugian bagi para pelakunya (orang yang menjadikan setan sebagai pelindung); cara untuk menghilangkan gangguan setan, yaitu dengan bersyukur atas Nikmat Allah dan pada penelitian ini juga diungkapkan apa akibatnya jika patuh kepada Allah yaitu akan menguatkan hati, dan memperteguh telapak kaki manusia, selanjutnya deskripsi golongan yang akan dimasukkan ke neraka jahannam adalah orang-orang yang mengikuti ucapan dan bisikan setan ternyata mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam: akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Kajian ini merupakan kajian kepustakaan melalui pendekatan semantik yang belum pernah digunakan untuk mengkaji tema tentang setan sebagai objek, oleh karena itu kajian ini merupakan salah satu hasil

penelitian penulis yang mengumpulkan posisi kata setan sebagai objek di dalam Al-Qur'an dan mencari maknanya lalu melihatnya dari sudut perspektif pendidikan Islam.

Kata Kunci : Setan, Semantik Al-Qur'an, Pendidikan Islam

DOI	: 10.35905/alishlah.v21i1.5179
Submit	5 April 2023
Diterima	: 29 Juni 2023
Terbit	30 Juni 2023
Copyright Notice	: Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
 All rights reserved. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike	

1. Pendahuluan

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan linnaasi* (petunjuk bagi manusia) seluruhnya. Di dalam Al-Qur'an termaktub berbagai macam prinsip dan nilai. Prinsip tersebut diantaranya adalah prinsip keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan. Tema pokok yang terkandung di dalam Al-Qur'an ialah tentang Allah, Manusia, Nabi dan Rasul, Makhluk Ghaib (setan/jin), Agama, Hidup, Ibadah, Akhlak, Alam, dan Akhirat (Chirzin, 2011, hlm. v–x). Diantara tema-tema pokok tersebut, tema mengenai setan merupakan tema yang masih menjadi tanda tanya besar pada proses kajiannya, karena hal ini membutuhkan penalaran yang mendalam dan butuh perhatian serta ketelitian dalam mengkajinya. Salah satu ayat yang menjadi perhatian atas ucapan Iblis ialah terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-A'râf:16-17 berikut ini :

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (١٦) ثُمَّ لَا تَجِدُنِي إِلَّا يَدَيْهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (الأعراف: 16-17)

Terjemahnya: *Iblis menjawab, “karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus . Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.”* (Al-‘Arâf: 16-17)

Setan adalah satu istilah yang dapat dinisbatkan kepada apapun dan segala sesuatu yang mengajak kepada keburukan. Kajian tentangnya selalu menjadi hal yang penting untuk dibahas mengingat esensi dan eksistensinya memang terasa dalam segala sendi kehidupan manusia. Diantara kajian terdahulu yang membahas tentang setan ialah oleh Abu khaer dan Fatkhul Mubin yang mendedahkan tentang konsepsi ayat-ayat Qur'an vis a vis Ayat-ayat Setan Salman Rushdie dengan karyanya *The Satanic Verses* (Ayat-ayat Setan) (Abu Khaer & Fatkhul Mubin, 2022). Selanjutnya suatu kajian oleh Bakri Marzuki tentang deskripsi ayat-ayat mengenai kejahatan setan di dalam Al-Qur'an (Bakri, 2021, hlm. 51–58). Penulis akan menyajikan analisis terkait setan sebagai *maf'ul bih* (objek) dan maknanya di dalam Al-Qur'an berdasarkan kajian kebahasaan menggunakan analisis nahw dan semantik yang lebih banyak berinteraksi dengan kata dan makna sehingga kajian tentang ayat-ayat setan pada saat lapal setan yang menjadi objek dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting. Mengapa Objek? karena objek

merupakan hal yang menjadi pokok pembicaraan serta menjadi sasaran untuk diteliti dan diperhatikan.

Setan berarti setiap makhluk yang mempunyai karakter buruk yang menyebabkan manusia jauh dari kebenaran dan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya lebih tepanya jauh dari nilai-nilai Pendidikan Islam. Nilai pendidikan Islam merupakan sesuatu yang penting dan berguna dalam proses mengubah tingkahlaku individu dalam pribadi, masyarakat dan alam sekitar yang sesuai dengan ajaran yang diwahyukan oleh Allah SWT. melalui Nabi Muhammad SAW (Indana dkk., 2020, hlm. 73)

Demikian pula adanya teka-teki tentang esensi dan eksistensi setan dalam Al-Qur'an dan tujuan penciptaannya maka hal ini dapat terjawab secara tuntas bila ia dikaji dari berbagai bidang kajian seperti tafsir dan salah satunya melalui sisi kebahasaan yang meliputi kajian sintaksis (*ilm nahw*) serta menggunakan kajian semantik (*ilm al-dalālah*) dalam menganalisis makna kata yang meliputi perbuatan-perbuatannya yang digambarkan dalam Al-Qur'an dengan tujuan untuk melihat nilai-nilai pendidikan Islam yang termaktub dalam ayat-ayat yang mengandung lapal setan sebagai *maf'ul bih* (objek). Sesuai dengan latar belakangnya di atas, maka dapat ditelusuri bagaimana pengaruh ayat-ayat yang membahas tentang setan dengan menjawab pertanyaan bahwa bagaimana klasifikasi lapal setan saat menjadi *maf'ul bih* (Objek) dalam al-Qur'an? Serta bagaimana makna ayat yang mengandung lapal setan saat menjadi *maf'ul bih* (objek) dalam al-Qur'an?

Salah satu tujuan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika (Mawangir, 2018, hlm. 173). Hal itu karena pendidikan memang menjadi satu-satunya solusi untuk mengetahui hal-hal tersebut. Pendidikan mengandung makna yang sangat luas, bukan hanya seputar pembelajaran antara guru dan murid, atau kegiatan yang di dalamnya terdapat transfer of knowledge. Ada istilah “long life education” yang sudah tidak asing lagi untuk didengar. Sejatinya sepanjang hidup manusia selalu berhubungan dengan pendidikan. Sejak lahir manusia selalu belajar dengan membaca segala sesuatu yang dihadapinya (Aisah & Albar, 2021, hlm. 36). Telah dijelaskan di dalam al-Qur'an dan Hadist tentang nilai-nilai pendidikan yang merupakan dasar untuk insan serta memiliki kedudukan yang paling utama sebagai sumber dalam pembentukan manusia, yang mana pendidikan tersebut merupakan suatu upaya menjadikan manusia yang berakhlakul karimah, dan mampu menjadi insan yang lebih taat, taqwa serta selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT (Septianti dkk., 2021, hlm. 30). Demikian pula halnya pada kajian ini yang akan mengungkapkan nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayat yang membahas tentang setan sebagai objek (*maf'ul bih*) dalam Al-Qur'an akan diungkapkan di sini.

Telah dijelaskan dalam Jami' al-Durus Al-'Arabiyyah bahwa objek (*maf'ul bih*) merupakan isim yang menunjukkan sesuatu yang terletak setelah fi'il dan fa'il, baik secara penetapan ataupun penafian, dan tidak berubah disebabkan karena bentuk fi'ilnya (Al-Galāyini, 2009, hlm. 5), Pembagiannya ada 3 yaitu isim mu'rab, isim mabni, dan masdar muawwal. Adapun kaidah penempatan *maf'ul bih* ialah: fi'il, fa'il dan maf'ul bih.

Semantik

‘ilm al-dalālah merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna atau bahasa, baik pada tataran *mufradāt* (kosa kata) maupun pada tataran *tarkīb* (struktur). adapun komponen makna menduduki tingkatan paling akhir (Abdul Mu’in, 1993, hlm. 73).

Ahmad Mukhtar Umar mendefenisikan *‘Ilm al-dilāah* sebagai berikut:

هو العلم الذي يدرس المعنى أو ذلك الفرع من علم اللغة الذي يتناول دراسة المعنى أو ذلك الفرع الذي يدرس الشروط الواجب توافرها في الرمز حتى يكون قادرا على حمل المعنى. (Al-Galāyini, 2009, hlm. 11)

Macam-macam *ad-Dalālah*

Menurut Ibrahim Anis di dalam buku *Dilālah al-alfādz* menjelaskan bahwa *al-dalālah* terbagi dalam beberapa jenis, yaitu: *dalālah shautiyyah*, *dalālah sharfiyah*, *dalālah nahwiyah*, *dalālah mu’jamiyah*, dan *dalālah ijtīmā’iyah*. Adapun yang akan menjadi inti pada pembahasan ini ialah *dalālah nahwiyah*, *dalālah mu’jamiyah*

Dalālah Nahwiyah (makna gramatikal)

Maksudnya adalah makna yang ditimbulkan karena pemakaian kata dalam struktur kalimat, baik ucapan maupun tulisan. Makna ini disebut pula dengan fungsi struktural atau makna struktural. Dalam bahasa Arab, hal ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) makna struktural umum, dan (2) makna struktural khusus.

Makna struktural umum ialah makna yang terambil dari struktur kalimat atau gaya bahasa secara umum seperti gaya bahasa “Khabar” atau “Insyā”. Makna generatif dan positif, makna yang berbentuk seperti pertanyaan, perintah, larangan, pengharapan, pengkhususan dan lain sebagainya yang semuanya mengandalkan penggunaan huruf-huruf tertentu yang menunjukkan makna tersebut.

Makna struktural khusus adalah makna-makna pada tema struktural seperti tema *fa’il*, *maf’ul bih*, *sifah* dan lain sebagainya. Setiap makna memiliki makna dan menduduki setiap tema, serta akan menjalankan fungsi berdasarkan posisinya dalam kalimat. Seperti makna gramatikal yang juga bergantung kepada kedudukan *i’rabnya* (*parsing*). Berbeda posisi maka akan berpengaruh terhadap makna gramatikalnya.

Dalālah Mu’jamiyah (makna gramatikal)

Leksikologi mengkaji pada setiap bahasa untuk mengungkapkan makna leksikal pada kata. Studi kata dan maknanya adalah fokus utama dan tujuan utama dalam ilmu leksikologi. Dari tinjauan ilmu linguistik modern, kajian makna leksikal sangat berhubungan erat dengan tiga ilmu yaitu (1) ilmu semantik, (2) ilmu kosakata, (3) ilmu leksikologi. Para ahli leksikologi berpendapat bahwa makna leksikal terbagi menjadi tiga unsur utama yaitu: makna yang ditunjukkan dari suatu kata secara wacana dasarnya, dan disebut pula sebagai makna utama, makna yang terkandung pada kata sebagaimana yang terbayang dalam akal fikiran, dan makna ini disebut pula makna *hamisy* (tambahan), serta makna yang terjadi dari tingkat persesuaian dari makna *hamisy* (makna tambahan).

Oleh karena itu, kajian pengkaitan sebuah kata atau ucapan/perkataan dengan konteks situasi dan kondisi adalah merupakan bagian dari kajian semantik yang sangat penting (Tajuddin, 2008, hlm. 84–87).

Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses mendidik yang melibatkan penerapan nilai-nilai. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam, diantaranya meliputi akhlak, akidah dan ibadah. Nilai dapat dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya yaitu: tauhid (keimanan), ibadah, akhlak dan kemasyarakatan (sosial) (Zulkarnain, 2008, hlm. 26).

1. Keimanan

Aqidah disebut juga dengan keimanan. Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “aqoda, ya’qidu, aqiidatan” artinya ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Secara teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam (aqidah islamiyah), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang maha Esa yang disebut Allah. Allah maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam. Salah satu contoh Pendidikan Aqidah dapat kita lihat terhadap apa yang ditanamkan oleh Luqman kepada anaknya yaitu larangan menyekutukan Allah dengan makhluk apapun, karena tiada Tuhan melainkan Allah SWT (Akhyar dkk., 2021).

2. Ibadah

Ibadah secara bahasa dapat diartikan sebagai rasa tunduk (taat) dalam melakukan pengabdian (tanasuk), merendahkan diri (khudlu), menghinakan diri (tadzallu). Ibadah adalah usaha untuk mengikuti hukum-hukum dan aturan Allah dalam menjalankan hidup yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya mulai akil baliqh sampai meninggal dunia. Indikator Ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah serta dilakukan tanpa adanya paksaan dan batasan waktu. Pengoptimalan fisik, akal dan hati dapat dilakukan dengan memberdayakannya. Pemberdayaan potensi phisik (olah phisik, olah raga) dengan berusaha memenuhi kebutuhan akan makanan minuman yang bergizi (halal dan thayyib) dan berolah raga secara teratur, akan melahirkan manusia yang sehat, bugar dan serasi, sehingga memiliki ketrampilan (skill) yang memadai. Pemberdayaan potensi akal-intelektual (olah pikir) dengan belajar, observasi, research sampai berfilsafat, akan melahirkan beragam teori ilmiah dengan aneka sains dan teknologi sampai pada lahirnya gagasan-gagasan yang filosofis. Pemberdayaan potensi hati (olah rasa) dengan iman, zikir, amal salih dan amalan sufistik lainnya akan melahirkan orang-orang suci, amanah, siddiq, sabar, dan ikhlas mengabdikan (Suyanta, 2018, hlm. 108). Dengan pemberdayaan 3 hal di atas dapat menjadikan manusia lebih khusus dalam menjalankan ibadah dalam rangka ketaatan kepada-Nya.

3. Akhlak

Akhlak bertalian dengan faktor rohani, sifat atau sikat batin, faktor lahir dan batin adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya jasmani dan rohani. Akhlak adalah etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah (khaliq) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun non manusia) yaitu kehidupan individu, keluarga rumah tangga, masyarakat, bangsa, dengan makhluk lain seperti hewan, tumbuh- tumbuhan alam sekitar dan sebagainya. Akhlak adalah kemauan kuat terhadap sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi karakter, yang mengarah kepada yang baik dan buruk. Nilai pendidikan Akhlak/moral antara lain bisa dibaca dalam dialog kisah Luqman dengan puteranya. Salah satu hamba Allah yang wasiatnya diabadikan dalam Al-Qur'an adalah Luqman Hakim. Beliau adalah seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Firman-Nya : “dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Luqman“ (Nugroho, 2017, hlm. 101).

Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting karena karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan salah satunya bergantung pada karakter, karena karakter membuat orang bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan sanggup mengatasi ketidak beruntungannya (Nurfalah, 2016, hlm. 181)

4. Sosial

Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial sejak dini, agar hal ini itu menjadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat. Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, persaudaraan seiman, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan diantara manusia (Aly & Munzier, 2000, hlm. 101). Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan sisi kognitif saja, lebih dari itu, adalah aspek sikap (afektif). Oleh karenanya, perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung pembentukan pribadi Muslim yang tangguh (pemeluk agama yang taat) dengan berpedoman kepada Al-Qur'an (Zubairi dkk., 2022, hlm. 66).

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah seluruh teks yang mengandung lafadz setan sebagai objek di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku, kitab tafsir *Tafsir Rūh al-Ma'āni*, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, *Aysar al-Tafāsir*, kitab *‘Ilm al-dalālah*, kitab *Ma'āni Nahwi* dan kitab-kitab penunjang lainnya.

2.2 Pendekatan Penelitian

Langkah awal untuk mengkaji objek penelitian ini yaitu mengklasifikasikan lapal setan di dalam Al-Qur'an karena objek penelitian ini mengenai lapal setan saat menjadi *maf'ul bih* (objek) dalam al-Qur'an. Adapun metode pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan *semantik*. Pendekatan *semantik* adalah pendekatan melalui kajian tentang makna. Jenis *semantic* khusus yang digunakan pada penelitian ini yaitu *semantik leksikal* atau *dalālah mu'jamiyyah* dan *semantik gramatikal* atau *dalālah nahwiyyah*

2.3 Teknik pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah mengumpulkan data yang diperlukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

- Membaca secara cermat ayat-ayat yang mengandung lupal setan dalam Al-Qur'an;
- Mencatat nomor halaman dan menggaris bawahi teks yang mengandung setan yang terdapat dalam Al-Qur'an;
- Memeriksa kembali nomor halaman yang mengandung lupal setan yang telah ditemukan sebelumnya;
- Mengumpulkan semua data yang mengandung lupal setan tersebut dengan cara mengetik teks menggunakan *Microsoft Word*;
- Mencocokkan hasil temuan ayat yang mengandung lupal setan dengan aplikasi Al-Qur'an pada aplikasi maktabah Syamilah.
- Mencetak/ *Print out* semua ayat yang mengandung lupal setan.

2.4 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data menurut Muhammad adalah mengidentifikasi dan menyusun pola-pola, kategori, tema-tema, fokus, atau masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian (Muhammad, 2014, hlm. 222). Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada langkah penelitian yang dikemukakan Sugiono (Sugiono, 2014, hlm. 337–341), yang meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/ perification. Dengan demikian, data dikumpulkan berdasarkan tema yang akan dibahas, yaitu tentang setan, selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis Ilmu Nahw (untuk menentukan posisi dan kedudukan lupal setan dalam kalimat) sebagai objek, serta melakukan analisis semantik untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam kalimat yang mengandung lupal setan dalam Al-Qur'an. Dan memverifikasi data yang diperoleh berdasarkan perspektif pendidikan Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Klasifikasi kata setan saat menjadi *maf'ul bih* (objek) di dalam al-Qur'an.

- lupal setan menjadi *maf'ul bih* (objek) dengan posisi Mudhaf 'ilaihi dalam Al-Quran pada kalimat, (ولا تتبعوا خطوات الشيطان) keseluruhan ayat membahas tentang larangan mengikuti sikap, tindak tanduk, dan perbuatan setan.
- Lupal setan sebagai objek dengan posisi objek pertama (*maf'ul bih* 1), dari kata يتخذ, bermakna menjadikan setan sebagai pelindung maka ayat tersebut mengungkapkan rahasia tentang kerugian bagi para pelakunya (orang yang menjadikan setan sebagai pelindung)
- Lupal setan yang berposisi sebagai idhafah pada kata رجز الشيطان bermakna, cara untuk menghilangkan gangguan setan, diantaranya dengan bersyukur kepada Nikmat Allah.
- Lupal setan berposisi objek (*maf'ul bih*) pada kata kerja لا تعبد, larangan menyembah setan, karena setan merupakan musuh yang nyata bagi manusia.
- akibatnya akan menguatkan hati, dan memperteguh dengannya telapak kaki manusia dalam kebaikan.

6. Lalap setan berposisi sebagai yang diikuti (ma'tuf) dari dhamir ghaib lil muannats (ها) yang bermakna golongan yang akan dimasukkan ke neraka Jahannam adalah orang-orang yang mengikuti ucapan dan bisikan setan.

3.2 Makna ayat yang mengandung kata setan yang bersposisi sebagai *maf'ul bih* (objek) di dalam al-Qur'an.

Berikut fi'il mudhāri' yang berkaitan dengan lalap setan yang terdapat dalam al-Qur'an beserta maknanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1. Analisis Kata Setan Sebagai Maf'ul Bih (Objek) serta Makna fi'il Mudhari' Berdasarkan Perspektif Pendidikan Islam

<p>1. يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (البقرة : 168)</p>	
<p>Berjalan setelahnya (Muhammad ibnu Mukrim Ibnu Mandzur, 2010, hlm. 27).</p> <p>Berjalan di belakangnya, pergi bersamanya, menuntunnya, mendekatinya, mengikuti jalannya (Mu'jam Al-Ghaniy).</p>	<p>تَتَّبِعُوا أَصْلَهُ اتَّبِع-يَتَّبِع</p>
<p>(Ibnu Katsir al-Segala bentuk maksiat kepada Allah .Dimasyq, 2009, hlm. 93)</p>	<p>خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ: خطوات مفعول به وهو مضاف والشيطان مضاف إليه</p>
<p>Jangan mengikuti langkahnya bermakna jangan yakin terhadapnya dan jangan mengikuti sunnahnya dengan cara menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal (Al-Alūsi al-Baghdādiy Abū al-fadhil Syahābuddin, 2010, hlm. 596). Karena setan merupakan musuh yang nyata.</p> <p>-berdasarkan ayat di atas, maka nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut ialah nilai akhlak dan nilai ibadah.</p>	
<p>2. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (البقرة : 208)</p>	
<p>Engkau berjalan setelahnya (Muhammad ibnu Mukrim Ibnu Mandzur, 2010, hlm. 27).</p> <p>Berjalan di belakangnya, berlalu bersamanya, mengadilinya, mendekatinya, mengikuti jalannya (Mu'jam Al-Ghaniy).</p>	<p>تَتَّبِعُوا أَصْلَهُ اتَّبِع-يَتَّبِع</p>
<p>(Ibnu Katsir al-Dimasyq, segala bentuk maksiat kepada Allah .2009, hlm. 193)</p>	<p>خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ: خطوات مفعول به وهو مضاف والشيطان مضاف إليه</p>
<p>Jangan mengikuti Langkah setan dalam ayat ini bermakna kerjakanlah ketaatan dan jauhilah apa yang diperintahkan setan kepadamu (Ibnu Katsir al-Dimasyq, 2009, hlm. 32).</p> <p>- berdasarkan ayat di atas, maka nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut ialah nilai akidah dan nilai ibadah.</p>	

<p>3. وَلَا ضَلَالَتُهُمْ وَلَا مَنِيَّتُهُمْ وَلَا مَرْنَهُمْ فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا (النساء: 119)</p>	
Memperoleh, mengharuskan (Muhammad ibnu Mukrim Ibnu Mandzur, 2010, hlm. 475).	يَتَّخِذُ أَصْلَهُ اتَّخَذَ-يَتَّخِذُ
Setan sebagai wali	الشَّيْطَانُ: مفعول به أول ووليًّا مفعول به ثان
<p>Barang siapa yang menjadikan setan sebagai wali bermakna memusuhi Allah Yang Maha Rahman (Jabir bin al-Jazāiri, 2013, hlm. 346). Ini berarti memperjuangkan dalam arti mengukuhkan setan berarti ia memusuhi Allah swt. - berdasarkan ayat di atas, maka nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut ialah nilai akidah.</p>	

<p>4. وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (الأنعام: 142)</p>	
Memperoleh, mengharuskan (Muhammad ibnu Mukrim Ibnu Mandzur, 2010, hlm. 475). Berjalan di belakangnya, berlalu bersamanya, mengadilinya, mendekatinya, mengikuti jalannya (Mu'jam Al-Ghaniy)	تَتَّبِعُوا أَصْلَهُ اتَّبَعَ-يَتَّبِعُ
(Ibnu Katsir al-Dimasyq, segala bentuk maksiat kepada Allah .2009, hlm. 193)	خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ: خطوات مفعول به وهو مضاف والشيطان مضاف إليه
<p>Larangan mengikuti langkah-langkah setan sebagaimana kaum musyrik yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah (Ibnu Katsir al-Dimasyq, 2009, hlm. 146). Ayat ini sama pada pembahasan halal dan haram sebelumnya yaitu tentang urusan perut, setan mampu menampakkan yang haram itu terlihat halal, bahkan sebaliknya. Dengan tujuan manusia mengikutinya dalam hal keburukan. - berdasarkan ayat di atas, maka nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut ialah nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.</p>	

<p>5. إِذْ يُعْشِيكُمُ النَّعَاسَ أَمْنَةً مِنْهُ وَيُنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ (الأنفال: 11)</p>	
Menghilangkan, perjalanan Panjang, menghilangkan segala sesuatu, melapisinya dengan emas (Mu'jam Al-Ghaniy).	يُذْهِبُ أَصْلَهُ أَذْهَبَ - يَذْهَبُ
Gangguan setan	رِجْزَ الشَّيْطَانِ: مفعول به وهو

	مضاف والشيطان مضاف إليه
Yaitu melenyapkan gangguan setan dan bisikan yang jahat, hal ini merupakan penyucian batin. Pengertian ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Allah swt. dalam kisah Ahli surga (Ibnu Katsir al-Dimasyq, 2009, hlm. 280).	
- berdasarkan ayat di atas, maka nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut ialah nilai akhlak dan nilai ibadah.	

6. يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (مريم: 44)	
Memujuk, merayunya, mengikutinya, dan menaatinya (Muhammad ibnu Mukrim Ibnu Mandzur, 2010, hlm. 237)	تَعْبُدُ أصله عبد-يعبدُ
Setan	الشَّيْطَانُ
Tidak menyembahnya bermakna jangan patuhi dia dalam menyembah berhala-berhala tersebut, karena setanlah yang mendorongmu untuk menyembahnya dan setan suka dengan perbuatanmu (ayah Ibrahim) (Ibnu Katsir al-Dimasyq, 2009, hlm. 280).	
- berdasarkan ayat di atas, maka nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut ialah nilai akidah dan nilai ibadah.	

7. فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا (مريم : 68)	
Dikumpulkan, dibangkitkan setelah kematian, dijauhkan dari, dimusnahkan, dikeluarkan, dijejalkan, dipersulit, dimasukkan, binasa (Mu'jam Al-Ghaniy) .	نَحْشُرَنَّ أصله حشر - يحشر
Mereka (manusia ingkar) dan setan-setan	هم : والهاء مفعول به وَالشَّيَاطِينَ: عطف على الهاء، أو الوالو بمعنى مع، والشياطين مفعول معه
Bermakna setan dikumpulkan bersama mereka dengan penuh penghinaan karena urusan mereka sebagaimana mereka akan penuh sesak bersama makhluk paling rendah yang meliputinya (Jabir bin al-Jazairiy, 2013, hlm. 1039). Sungguh manusia kelak akan dikumpulkan oleh Tuhan lalu dibangkitkan dan pasti mereka akan dikumpulkan bersama setan yang telah memperdaya mereka di dunia.	
- berdasarkan ayat di atas, maka nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut ialah nilai akhlak dan nilai ibadah, nilai sosial.	

8. وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ (الحج: 3)	
Memperoleh, mengharuskan (Muhammad ibnu Mukrim Ibnu Mandzur, 2010, hlm. 475). Berjalan di belakangnya, berlalu bersamanya, mengadilinya,	يَتَّبِعُ أصله اتبع - يتبع

mendekatinya, mengikuti jalannya (Mu'jam Al-Ghaniy).	
Setiap setan (yang jahat)	وَكُلٌّ: مفعول به، وهو مضاف. وَشَيْطَانٍ مضاف إليه
<p>Ini bermakna bahwa Al-Qur'an tidak mengikutimu artinya Al-Qur'an tidak akan menuntutmu dengan melepaskannya. Sebagaimana seorang meminta tanggung jawab kepada teman yang mengikutinya (Muhammad ibnu Mukrim Ibnu Mandzur, 2010, hlm. 28).</p> <p>- berdasarkan ayat di atas, maka nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut ialah nilai akhlak dan nilai sosial.</p>	

<p>9. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (النور: 21)</p>	
Memperoleh, mengharuskan (Muhammad ibnu Mukrim Ibnu Mandzur, 2010, hlm. 475). Berjalan di belakangnya, berlalu bersamanya, mengadilinya, mendekatinya, mengikuti jalannya (Mu'jam Al-Ghaniy).	تَتَّبِعُوا أصله اتبع-يتبع
(Ibnu Katsir al-Dimasyq, segala bentuk maksiat kepada Allah .2009, hlm. 193)	خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ: خطوات مفعول به وهو مضاف والشيطان مضاف إليه
<p>Di dalam ungkapan ayat ini terkandung makna yang membuat pendengarnya menjauhi hal yang dilarangnya dan bersikap waspada terhadap setan, suatu ungkapan yang sarat isi dan indah (Ibnu Katsir al-Dimasyq, 2009, hlm. 352).</p> <p>- berdasarkan ayat di atas, maka nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut ialah nilai akidah dan nilai ibadah.</p>	

<p>10. أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (يس:60)</p>	
Memperoleh, mengharuskan (Muhammad ibnu Mukrim Ibnu Mandzur, 2010, hlm. 475). Berjalan di belakangnya, berlalu bersamanya, mengadilinya, mendekatinya, mengikuti jalannya (Mu'jam Al-Ghaniy).	تَعْبُدِ أصله عبد-يعبد
(Ibnu Katsir al-Dimasyq, segala bentuk maksiat kepada Allah .2009, hlm. 193)	الشَّيْطَانَ
<p>Ini merupakan ancaman dari Allah swt yang ditujukan kepada orang-orang kafir dari kalangan bani Adam. Yaitu mereka yang menaati setan. Padahal setan itu musuh yang nyata dan mereka durhaka terhadap Tuhan yang Maha Pemurah, padahal Dialah yang menciptakan dan memberi Rezeki mereka (Ibnu Katsir al-Dimasyq, 2009, hlm. 553).</p> <p>- berdasarkan ayat di atas, maka nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut ialah nilai akidah dan nilai ibadah, dan nilai sosial.</p>	

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kajian setan sebagai objek ini memberikan jawaban tegas tentang nilai-nilai pendidikan yang dikandung dalam ayat-ayat tersebut sebagaimana ditemukan berdasarkan klasifikasi lapal setan saat menjadi *maf'ul bih* (objek) dalam al-Qur'an.

Klasifikasi lapal setan saat menjadi *maf'ul bih* (objek) dalam al-Qur'an yaitu menjadi objek dengan posisi Mudhaf 'ilaih; sebagai *maf'ul bih awwal* (posisi objek pertama); berposisi sebagai idhafah; berposisi objek (*maf'ul bih*); berposisi sebagai ma'tuf (yang diikuti) dari dhamir ghaib lil muannats (ها).

Makna ayat yang mengandung kata setan yang berposisi sebagai *maf'ul bih* (objek) di dalam al-Qur'an seluruhnya membahas tentang larangan mengikuti karakter setan; larangan menjadikan setan sebagai pelindung; rahasia tentang kerugian bagi para pengikutnya; bersyukur merupakan cara untuk menghilangkan gangguan setan sehingga menguatkan hati, dan memperteguh dengannya telapak kaki manusia dalam kebaikan; bermakna golongan yang akan dimasukkan ke neraka jahannam adalah orang-orang yang mengikuti ucapan dan bisikan setan, larangan menyembah setan, karena setan merupakan musuh yang nyata bagi manusia yang apabila dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam beririsan dengan akidah, ibadah, akhlak dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'in, A., M. Taib Thahir. (1993). *Ilmu Mantik (logika)*. Widjaya.
- Abu Khaer & Fatkhul Mubin. (2022). KONSEP AYAT-AYAT AL-QUR'AN VIS A VIS AYAT-AYAT SETAN DALAM KAJIAN 'ULUMUL QUR'AN. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 22(01), 57–76. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v22i01.744>
- Aisah, S., & Albar, M. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari QS Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur*, Query date: 2023-07-08 14:15:35. <http://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/arfannur/article/view/166>
- Akhyar, K., Junaidi, J., Sesmiarni, Z., & ... (2021). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam QS Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah. ... : *Jurnal Pendidikan*, Query date: 2023-07-08 14:15:35. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1741>
- Aly, H. N., & Munzier. (2000). *Watak Pendidikan Islam*. Priska Agung Insani.
- Bakri, M. (2021). Kejahatan Setan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Hunafa*, 02, 51–58.
- Chirzin, M. (2011). *Nur 'Ala Nur*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ibnu Katsir al-Dimasyq, A. al-Fida'. (2009). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim: Vol. juz 2*. Dār Ibn Hazm.
- Indana, N., Fatikah, N., & Nady, N. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: (Tela'ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 172–196. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>

- Jabir bin al-Jazāiriyy, A. B. (2013). *Aysar al-Tafāsir: Vol. Jilid 1* (Cetakan VI). Dār al-‘Alamiyyah.
- Mawangir, M. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 163–182. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1917>
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa* (cet. 1). Ar-Ruzza Media.
- Muhammad ibnu Mukrim Ibnu Mandzur, A. A.-F. J. (2010). *Lisan Al-‘Arab* (Jilid 8). Daar Ihra’ Turats al- Arabiy.
- Nugroho, I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-Kisah yang Terkandung Ayat Alquran. *Jurnal Pendidikan Islam*, Query date: 2023-07-08 14:15:35. <https://www.researchgate.net/profile/Irham-Nugroho-2/publication/353678340>
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Query date: 2023-07-08 14:15:35. <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/264>
- Septianti, I., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan* (cetakan 20). Alfabeta.
- Suyanta, S. (2018). Kisah ibrahim mencari tuhan dan nilai-nilai pendidikan. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Query date: 2023-07-08 14:15:35. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3051>
- Zubairi, Z., Muljawan, A., & Illahi, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma’ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). ... : *Jurnal Pendidikan ...*, Query date: 2023-07-08 14:15:35. <http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/tarqiyatuna/article/download/208/135>
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.